

I.PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil perkebunan, salah satu sektor perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional adalah perkebunan. Komoditas perkebunan primadona Indonesia adalah tanaman kelapa sawit. Pembangunan dibidang pertanian dilaksanakan melalui strategi yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani. Dalam peningkatan pendapatan petani dimulai dari respon petani itu sendiri terutama dalam aspek produksi dan aspek konsumsi yang bisa membantu mensejahterakan petani. Dalam upaya membantu peningkatan perekonomian masyarakat perlunya respon petani yang baik agar dapat meningkatkan perekonomian dan produksi kelapa sawit (Rofiqi, 2018)

Tanaman kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan dimasa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan Indonesia, seperti menciptakan lapangan pekerja untuk mengurangi pengangguran, selain itu dapat juga sebagai sumber devisa negara. Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri dari perusahaan perkebunan besar swasta, perkebunan negara, dan perkebunan rakyat. Dari tiga pelaku usaha tani tersebut, memiliki perbedaan yang signifikan mulai dari pembibitan hingga pada pasca panen yang berbeda. Perbedaan terlihat karena biaya yang kurang untuk perkebunan rakyat yang menyebabkan perkebunan rakyat memiliki perbandingan yang sangat memiliki dampak terutama pada pemanenan. Pemerintah memetakan beberapa penyebab TBS sawit turun terus. Penyebab pertama yakni adanya kebijakan internasional pengurangan konsumsi sawit di seluruh dunia. Kebijakan ini berpengaruh karena India dan China, dua negara yang paling banyak membeli sawit dari Indonesia, juga menerapkannya.

Menurut Dinas Perkebunan (2009), rendahnya tingkat produktivitas dan mutu hasil merupakan masalah utama dalam perkebunan. Hal ini disebabkan karena belum maksimalnya pengelolaan usaha tani perkebunan dalam penerapan teknologi maju terutama penggunaan benih unggul yang bermutu, pupuk, pengendalian hama, penyakit dan gulma, serta penanganan panen dan pasca panen, rendahnya tingkat kemampuan SDM lemahnya kelembagaan petani yang ada dan lemahnya posisi rebut tawar (*bargaining position*), sehingga petani perkebunan belum dapat menikmati nilai tambah yang memadai baik dari kegiatan produksi ataupun kegiatan pasca produksi.

Menurut Waskitha (2018), pembangunan perkebunan tani Kelapa Sawit diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa negara. Sampai dengan tahun 1980 luas lahan mencapai 294.560 hektar dengan produksi sebesar 721.172 ton pertahun . Sejak saat itu perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perkebunan inti rakyat perkebunan (PIR-bun).

Pengembangan pertanian pada kelapa sawit rakyat sangat membantu meningkatkan perekonomian dan membantu peningkatan penghasilan pendapatan daerah tersebut. Peran perkebunan rakyat sangat membantu meningkatkan devisa negara terutama dari hasil CPO (*Crude Palm Oil*).

Sektor perkebunan kelapa sawit membantu perekonomian, terutama pada petani kelapa sawit. Hubungan ini berpengaruh pada petani yang berdampak pada aspek produksi, konsumsi petani dan respon terhadap penurunan harga .Dalam perekonomian, perkebunan kelapa sawit yang merupakan sektor pendukung dalam berkelanjutan hidup petani.Kesejahteraan petani kelapa sawit dapat dilihat dari aspek konsumsi dan aspek produksi yang berdampak pada perekonomian. Komoditas kelapa sawit merupak buah yang selalu meningkatkan produksinya terutama pada desa Sukosari yang memiliki lahan

perkebunan rakyat. Peningkatan dan penurunan harga yang sering terjadi yang membuat perekonomian petani menjadi menurun.

Penurunan dan peningkatan harga jual kelapa sawit ini berdampak pada aspek konsumsi dan produksi pada petani dan kesejahteraan petani. Penurunan harga sering terjadi terutama pada musim terek (produksi buah yang menurun) itu sangat berdampak. Pada penurunan harga kelapa sawit, dampak yang sering terjadi adalah dampak produksi dan konsumsi. Dalam penurunan harga, dampak produksi sering terganggu yang membuat respon petani dalam aspek produksinya menurun. Hal ini terjadi karena harga jual kelapa sawit menurun berdampak pada aspek produksi yang menurun. Penurunan produksi kelapa sawit dari perkebunan rakyat ini sering terjadi terutama pada saat harga jual kelapa sawit menurun. Produksi pun menurun dikarenakan harga jual kelapa sawit menurun, yang menyebabkan kesejahteraan petani kelapa sawit menurun. Dampak dari aspek produksi dapat mengganggu produksi kelapa sawit, karena petani mulai kurang dalam merawat perkebunan kelapa sawit mereka. Kurangnya perawatan disebkan penurunan harga jual , yang akibatnya membuat lahan perkebunan tidak terawat. Hal ini sering terjadi pada perkebunan kelapa sawit rakyat. Pandangan petani terhadap aspek produksi sangat berpengaruh dari harga jual. Respon petani dari aspek konsumsi dinilai dari ada tidaknya perubahan dalam pola pemenuhan atas kebutuhan pokok (pangan, sandang dan papan) serta kebutuhan sosial yang dapat mensejahterakan.

Tabel 1.1 Harga TBS Kelapa Sawit Kabupaten Simalungun Tahun 2017 -2019

Tahun	Harga (Rp)
2017	1.898,63
2018	1.626,99
2019	1.527,98

Sumber: Perkebunan Provinsi Sumatera Utara (2018)

B. Rumusan Masalah

Respon petani terhadap penurunan harga kelapa sawit disebabkan oleh penurunan harga jual CPO yang mempengaruhi aspek produksi dan aspek konsumsi petani. Penurunan harga TBS ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal turunnya harga TBS periode ini disebabkan oleh terjadinya penurunan harga jual CPO dan harga kernel dari beberapa perusahaan yang menjadi sumber data.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Respon petani terhadap penurunan harga kelapa sawit?
2. Bagaimana upaya petani dalam menghadapi penurunan harga kelapa sawit ditinjau dari aspek produksi?
3. Bagaimana upaya petani dalam menghadapi penurunan harga kelapa sawit ditinjau dari aspek konsumsi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon petani terhadap penurunan harga kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui upaya petani terhadap penurunan harga kelapa sawit ditinjau dari aspek produksi.
3. Untuk mengetahui upaya petani terhadap penurunan harga kelapa sawit dari aspek konsumsi.

D. .Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, informasi , dan pengalaman.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai cara merespon terhadap penurunan harga dengan baik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini diharapkan dapat gambaran dan bahan referensi bacaan dalam merespon penurunan harga kelapa sawit . Pembaca bisa menjadikan judul ini menjadi penelitian kedepannya dengan keadaan yang sedang terjadi.

4. Bagi Petani

Dengan penelitian ini diharapkan petani kelapa sawit dapat merespon penurunan dan peningkatan harga kelapa sawit dengan baik.

5. Bagi Pemerintah

Dengan penelitian ini diharapkan peran penting pemerintah untuk lebih mementingkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Indonesia.